

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Abraham Lincoln yang dikenal sebagai bapak demokrasi dunia, demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat (Cora, 2022). Dalam hal ini, rakyat memiliki kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk dalam aktivitas politik. Indonesia sebagai negara yang menganut demokrasi, menggambarkan pada Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat (UUD 1945).

Demokrasi merupakan suatu bentuk konstitusi pemerintahan dimana kekuasaan berakar pada keterlibatan rakyat yang dipimpin. Demokrasi melalui mekanismenya, berpartisi merata dengan mengikutsertakan semua anggota masyarakat secara aktif dalam mengambil keputusan dalam proses penentuan kebijakan yang sah (Triwahyuningsih, 2019).

Indonesia sebagai negara demokrasi yang pluralistik (Risladiba, 2021) menganut sistem pemerintahan yang memberikan ruang partisipatif bagi masyarakatnya. Hal ini tercerminkan dalam pelaksanaan pemilihan umum secara berkala dimana rakyat memiliki hak untuk memilih pemimpin dan wakil rakyatnya.

Salah satu implementasi dari prinsip negara demokrasi adalah eksistensi mekanisme yang terstruktur untuk menggali pandangan warga negara, yang diwujudkan melalui pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu). Kehadiran pemilu menjadi landasan yang krusial dan kokoh dalam mendukung prinsip-prinsip demokrasi, memfasilitasi pelaksanaan hak-hak politik masyarakat untuk turut serta

dalam proses pemilihan dan terpilih ke dalam struktur pemerintahan (Halimah, 2023).

Proses pemilihan umum (Pemilu) merupakan instrumen penting dalam pelaksanaan kedaulatan rakyat yang bersandarkan pada prinsip-prinsip langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (LUBERJURDIL). Pemilu memperlihatkan komitmen konkret masyarakat dalam mewujudkan praktek demokrasi sebagai bagian dari penyelenggaraan tata negara yang demokratis (Wibowo, et al., 2022).

Pengertian Pilpres sendiri sudah termuat dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang “Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden” dan tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 yaitu Tentang Ketentuan Umum yang berbunyi: “Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, selanjutnya disebut Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, adalah pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (UU, 2008).

Belakangan ini, topik mengenai presiden dan wakil presiden terpilih untuk periode 2024–2029 menjadi pembahasan yang sering muncul di media sosial X. Diskusi-diskusi terkait hal ini mencerminkan tingginya minat publik terhadap dinamika politik nasional dan pemerintahan, serta harapan mereka terhadap arah kebijakan masa depan. X sebagai platform media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi pandangan, opini, dan informasi terkait presiden dan wakil presiden terpilih, serta menyebarkan pesan-pesan politik. Dengan demikian, keberadaan diskusi mengenai presiden dan wakil presiden terpilih di media sosial X dapat memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat dalam menentukan persepsi dan sikap mereka terhadap kepemimpinan baru, serta membantu dalam memahami

opini publik secara lebih luas mengenai kebijakan dan kinerja pemerintah yang akan datang.



Gambar 1.1 Website yang paling sering dikunjungi (We Are Social, 2023)

Media sosial X masuk kedalam Top 5 website yang sering dikunjungi di Indonesia, dengan jumlah pengunjung 192 juta pengguna aktif bulanan menurut data dari We Are Social yang dihitung per Januari 2023 (We Are Social, 2023). Melalui platform X ini, semua orang memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka mengenai berbagai topik, termasuk mengenai pasangan presiden dan wakil presiden Indonesia terpilih periode 2024-2029 yang akhir-akhir ini marak dibicarakan.

Di tengah proses pemilu, bahkan sebelum masa pencoblosan, para pasangan calon menghadapi berbagai tantangan. Dinamika politik, strategi kampanye, dan berbagai isu menjadi sorotan publik, memengaruhi upaya masing-masing kandidat dalam meraih dukungan. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas dalam perpolitikan yang mencakup dinamika opini publik, strategi komunikasi, serta interaksi antar partai dan pemilih.

Perubahan opini netizen di media sosial X dari waktu ke waktu menarik untuk dianalisis, terutama pola sentimen yang terkandung dalam opini tersebut. Sentimen menunjukkan ekspresi positif atau negatif. Liu dalam bukunya mengatakan ekspresi negatif dapat menunjukkan sentimen kata (*word sentiment*) yaitu *bad, poor, terrible*. Sedangkan ekspresi positif dapat berupa *good, wonderful, dan amazing* (Liu, 2012). Dalam buku mengenai sentimen mengatakan bahwa emosi sangat terkait dengan sentimen. Kekuatan sentimen sangat terhubung pada intensitas emosi. Misalnya, emosi ‘sangat bahagia’ menunjukkan sentimen sangat positif. Emosi sangat marah menunjukkan sentimen sangat negatif. Analisis emosi dalam teks, dari berita hingga postingan media sosial bermanfaat untuk mengetahui aspirasi emosi pengguna media sosial pada sebuah topik percakapan dan akan memahami bagaimana emosi membentuk perilaku manusia (Mohammad, 2016).

Analisis sentimen atau *opinion mining* adalah cabang penelitian yang mengkaji evaluasi, pendapat, sikap, penilaian, sentimen, dan emosi yang diungkapkan oleh masyarakat terhadap berbagai entitas seperti produk layanan, organisasi, individu, isu, peristiwa, topik, dan atribut (Liu, 2012). Analisis sentimen menjadi esensial untuk memahami pandangan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Dataset memegang peran kunci dalam melaksanakan analisis sentimen ini. Analisis sentimen ini dilakukan pada sejumlah data besar, yaitu data media sosial X yang diperoleh melalui API untuk mengidentifikasi arah atau kecenderungan masyarakat Indonesia terhadap presiden dan wakil presiden Indonesia terpilih periode 2024–2029 apakah cenderung ke arah pro (positif), kontra (negatif), atau netral.

Analisis sentimen pada data yang besar atau *big data* menunjukkan beberapa karakteristik, seperti ukuran data yang besar, variasi fitur dan frekuensi kemunculan (Zikopoulos, 2011). Penggunaan dataset yang luas juga memastikan hasil klasifikasi sentimen yang valid karena dianggap dapat mewakili keberagaman suara dari berbagai individu.

Penelitian ini memilih metode Lexicon Based yang dikombinasikan dengan algoritma *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naïve Bayes* karena pendekatan tersebut diharapkan mampu mengidentifikasi metode mana yang paling baik untuk analisis sentimen dengan menguji keunggulan kombinasi pendekatan dalam berbagai kasus dengan karakteristik data yang beragam. Dalam banyak kasus, metode ini terbukti efektif dalam mengidentifikasi pola sentimen yang kompleks, memberikan hasil analisis yang lebih akurat dan mendalam dibandingkan dengan pendekatan yang hanya menggunakan satu algoritma. Hal ini karena dirasa sangat menarik untuk perihal eksplorasi potensi dan keefektifan metode tersebut dalam konteks penelitian. Dengan memilih metode tersebut, penelitian ini berharap untuk memberikan wawasan yang berharga dan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dalam bidang yang bersangkutan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananda Dimas Sanjaya menguji kombinasi dua metode, yaitu *Naïve Bayes* dan Lexicon Based. Data yang digunakan yaitu data dari media sosial X yang berada dalam konteks aplikasi dompet elektronik atau lebih dikenal *e-wallet* (Sanjaya, 2022). Tingkat akurasi pengklasifikasian sentimen positif dan negatif mencapai 88,56%. Sedangkan pada penelitian lain juga dilakukan pengujian kombinasi dua metode, yaitu Lexicon Based dan dua jenis metode SVM. Data yang digunakan adalah data media sosial

X di bidang pariwisata. Hasilnya menunjukkan bahwa metode LeALSVM memberikan tingkat akurasi yang lebih tinggi, yakni 95,8%, dibandingkan dengan metode LeSSA yang hanya mencapai akurasi sebesar 85,1% (Saraswati, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi metode *Lexicon Based* dan *Naïve Bayes* serta kombinasi metode *Lexicon Based* dengan *Support Vector Machine* untuk menganalisis sentimen terkait pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia periode 2024–2029. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan karena pada penelitian sebelumnya belum pernah diadakan penelitian dengan objek Presiden dan Wakil Presiden Indonesia terpilih periode 2024–2029 dengan menggunakan metode yang dijabarkan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan akurasi analisis sentimen dengan memanfaatkan keunggulan masing-masing metode dalam menangkap pola sentimen yang kompleks dari data teks.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menciptakan suatu sistem klasifikasi yang mampu menganalisis sentimen masyarakat terhadap Presiden dan wakil Presiden Indonesia terpilih untuk periode 2024–2029. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika opini publik, tren sentimen positif dan negatif, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah baru. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam memahami aspirasi dan kekhawatiran masyarakat, serta membantu dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil analisis sentimen yang dilakukan terhadap tweet tentang Presiden dan wakil Presiden Indonesia terpilih periode 2024–2029?
2. Bagaimana Tingkat akurasi kedua algoritma *machine learning* (*Support Vector Machine* dan *Naïve Bayes*) dan algoritma mana yang paling optimal jika metode *Lexicon Based* digunakan untuk pelabelan terkait dengan *tweet* tentang Presiden dan wakil Presiden Indonesia terpilih periode 2024–2029 di media sosial X?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kejelasan lingkup penelitian, maka penelitian ini akan terbatas pada beberapa aspek tertentu yang tercantum berikut ini:

1. Seluruh data yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia dan diambil pada media sosial media sosial X.
2. Data yang diambil dengan tweet yang mengandung kata “Prabowo” “Gibran” dan “Paslon 02”.
3. Data tweet yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari 14 Februari 2024–30 April 2024.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Lexicon Based* yang dikombinasikan dengan algoritma SVM dan *Naïve Bayes*.
5. Penelitian ini tidak menangani kalimat sarkasme. Contoh kalimat sarkasme: "Tentunya, dengan kebijakan-kebijakan revolusioner mereka, tidak perlu

khawatir lagi tentang masalah ekonomi atau sosial semua akan otomatis terpecahkan dengan kehadiran mereka di kursi pemerintahan”.

6. Komentar-komentar diberi label sebagai positif (pro), negatif (kontra), dan netral sebagai bagian dari proses analisis sentimen.
7. Hasil analisis dan visualisasi hasil analisis sentimen serta laporan akhir merupakan hasil akhir penelitian.

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, berikut adalah tujuan dilakukannya penelitian ini:

1. Untuk mengetahui hasil analisis sentimen publik terhadap tweet tentang Presiden dan Wakil Presiden Indonesia terpilih periode 2024–2029 yang dipublikasikan di media sosial X. Penelitian ini akan mengungkap distribusi sentimen positif, negatif, dan netral dalam diskusi online terkait topik tersebut.
2. Untuk mengevaluasi tingkat akurasi dari kedua metode *machine learning* yaitu *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naïve Bayes*, serta menentukan algoritma yang paling optimal ketika dikombinasikan dengan metode Lexicon Based dalam proses pelabelan sentimen pada tweet terkait Presiden dan Wakil Presiden Indonesia terpilih periode 2024–2029 di media sosial X.